

Budaya Marsiadapari di Simpang Raya Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun

Alvin Prayer Purba¹ Pardomuan Munthe²

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia^{1,2}

Email: kpura195@gmail.com¹ munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh lunturnya budaya marsiadapari di desa simpang raya kecamatan Panei. Tujuannya untuk menegaskan dari perspektif dogmatika kristern bahwa *marsiadapari* itu adalah praktik kegotongroyongan yang baik dilakukan masyarakat petani. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket dan kualitatif dengan wawancara. Hasil temuan lapangan bahwa budaya *marsiadapari* sudah luntur. Karena pengaruh budaya modern yang menerapkan sistem transaksional, yaitu pengupahan. Kesimpulan bahwa tradisi marsiadapari harus dihidupkan dengan pendekatan teologi lokal-kontekstual dengan berlandaskan Galatia 6:2, Yaitu perintah bertolong-tolongan Oleh karena itu, disarankan agar gereja mensukseskan kembali tradisi marsiadapari.

Kata Kunci: *Marsiadapari, Gotong Royong, Prinsip Kegotongroyongan*

Abstract

This research is motivated by the fading of the marsiadapari culture in Simpang Raya Village, Panei District. The aim is to emphasize from a Christian dogmatic perspective that marsiadapari is a good practice of mutual cooperation carried out by farming communities. This research uses quantitative methods by distributing questionnaires and qualitative methods by interviewing. The field findings show that the marsiadapari culture has faded. This is due to the influence of modern culture that applies a transactional system, namely wages. The conclusion is that the marsiadapari tradition must be revived with a local-contextual theological approach based on Galatians 6:2. Namely the teaching of mutual assistance. Therefore, it is recommended that the church revitalize the marsiadapari tradition.

Keywords: *Marsiadapari, Mutual Cooperation, The Principle of Mutual Cooperation*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Marsiadapari Berasal dari kata *marsialap* yang bermakna memberikan tenaga dan bantuan kepada orang lain, di mana bantuan tersebut akan dibalas kembali. Dalam bahasa Indonesia disebut gotong royong yang umumnya dilakukan dalam kegiatan pertanian dan persiapan acara adat (*marhobas*). Pada prinsipnya, *marsiadapari* adalah gotong royong. Sekelompok masyarakat untuk bekerja sama dengan menentukan bekerja secara bergantian di sawah masing-masing anggota kelompok, sampai semua pekerjaan selesai dikerjakan.¹ Gotong royong secara umum adalah tradisi kerja sama kolektif yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu, di mana setiap anggota masyarakat saling membantu satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan materi demi mencapai tujuan bersama.² Nilai ini mencerminkan semangat solidaritas sosial yang mendalam, di mana kepentingan bersama diutamakan di atas kepentingan individu, sehingga menjadi perekat sosial yang memperkuat kohesi dan integrasi dalam komunitas.³ Koentjaraningrat menegaskan bahwa gotong royong bukan sekadar praktik kerja bersama, melainkan merupakan bagian dari sistem nilai budaya bangsa Indonesia yang meresap dalam berbagai aspek kehidupan, mulai

¹ Sophar Simanjuntak Ompu Manuturi, *Folklor Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 83-84.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 67.

³ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19.

dari kegiatan pertanian, pembangunan rumah, hingga upacara adat dan penanganan bencana.⁴ Tradisi gotong royong ini juga berkembang dalam masyarakat Batak Toba yang disebut *marsiadapari* sudah dilakukan sejak nenek moyang orang batak.⁵

Namun demikian, di era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang saat ini, praktik *marsiadapari* menghadapi tantangan yang semakin serius. Revolusi Industri 1.0⁶ yang menggantikan peran manusia dengan penggunaan berbagai macam mesin, telah mengikis interaksi antara sesama manusia sebagai pekerja. Selain itu, manusia menjadi bersikap individualistis yang kurang peka dengan sesama dan lingkungannya. Produk utama yang dihasilkan dari Revolusi Industri 1.0 muncul pada abad ke-18 hingga pada awal abad ke-19, dalam bidang pertanian adalah munculnya alat-alat pertanian berbasis mesin uap, seperti mesin bajak mekanis (*steam plow*) dan mesin perontok gabah (*threshing machine*), yang mulai menggantikan tenaga hewan dan manusia dalam proses pengolahan lahan dan panen. Selain itu, berkembang pula sistem irigasi mekanis yang memanfaatkan pompa bertenaga uap untuk mengalirkan air ke lahan pertanian secara lebih efisien, serta munculnya pupuk kimia awal sebagai produk sampingan dari industri pertambangan dan pengolahan mineral yang berkembang pesat pada era ini.⁷ Demikianlah juga yang terjadi di Jemaat HKI Simpang Raya, sikap kurang peduli antar sesama jemaat juga sangat membutuhkan perhatian yang cukup serius. Hal ini juga terbukti bahwa di desa Simpang Raya sudah tidak ada lagi yang dapat disebut sebagai "*parsiadapari*" pekerja yang *marsiadapari* sebab dalam kehidupan bertani sekarang ini telah berbau transaksional.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa jemaat HKI Simpang Raya belum sepenuhnya memiliki pemahaman terhadap tradisi *marsiadapari* ini. Sebagian jemaat mempraktikkan *marsiadapari* semata-mata sebagai warisan adat tanpa memahami relevansinya bagi kehidupan bergereja. Sebaliknya, sebagian lainnya menganggap tradisi ini sebagai urusan adat yang terpisah dari kehidupan iman. Ketiadaan jembatan hermeneutis antara tradisi lokal dan iman Kristen ini berpotensi menyebabkan dua persoalan sekaligus: di satu sisi, tradisi *marsiadapari* semakin kehilangan maknanya karena tidak diperkuat oleh landasan iman; di sisi lain, jemaat kehilangan sumber daya kultural yang berharga untuk membangun kehidupan komunitas Kristiani yang solid dan penuh solidaritas. Bertolak dari latar belakang persoalan inilah, tulisan ini berupaya mengkaji nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi *marsiadapari* di masyarakat Simpang Raya Dasma, sekaligus menggali relevansinya bagi kehidupan dan pelayanan jemaat HKI Simpang Raya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang judul MARSADAPARI atau GOTONG ROYONG: "Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Pemaknaan Tradisi *Marsiadapari* di Simpang Raya Serta Implementasinya Bagi Jemaat HKI Simpang Raya".

Kerangka THK (Teoritis, Konseptual dan Hipotesa)

Pengertian dan Budaya *Marsiadapari*

Kamus Batak mendefinisikan "*marsiadapari*" sebagai gotong royong.⁸ *Marsiadapari* bukan sekadar praktik kerja bersama yang bersifat teknis dan pragmatis, melainkan sebuah sistem nilai yang mengandung makna filosofis mendalam bagi masyarakat Batak Toba. Secara etimologis, tradisi ini berasal dari kata *mar-sialap-ari*, yang secara harfiah berarti saling bersiap

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 56-57.

⁵ J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 412.

⁶ Karl Polanyi, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time* (Boston: Beacon Press, 2001), 35-36.

⁷ Salomo Sihombing dan Gerald Moratua Siregar, "Teologi *Marsiadapari*: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal dalam Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2" dalam *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* (Vol. 3, No. 1, Juni 2022), 2.

⁸ Diakses dari <https://www.kamusbatak.com/indonesia/marsiadapari.html>.

menyambut hari atau menyongsong masa yang akan datang.⁹ Pengertian ini mencerminkan bahwa marsiadapari bukan hanya tentang pekerjaan yang diselesaikan hari ini, melainkan tentang orientasi hidup bersama yang berakar pada kepercayaan bahwa masa depan hanya dapat dihadapi secara kolektif, bukan secara individual. Makna paling mendasar dari marsiadapari terletak pada prinsip resiprokalitas yang dirumuskan dalam peribahasa Batak: “*Si solisoli do uhum, siadapari do gogo*” yang berarti “kau memberi maka kau akan diberi, baik sikap maupun tenaga dan materi.”¹⁰ Prinsip ini bukan semata-mata kalkulasi untung-rugi yang bersifat ekonomis, melainkan sebuah hukum moral yang mengikat seluruh anggota komunitas dalam jaringan kepercayaan dan tanggung jawab bersama, sehingga beban yang berat menjadi ringan dan keringanan itu mendatangkan kemaslahatan bagi semua orang di sekitarnya.

Secara filosofis, marsiadapari mengajarkan bahwa tidak ada satu pun manusia yang mampu memikul beban kehidupan seorang diri. Hal ini tercermin dalam keyakinan masyarakat Batak Toba bahwa “*ndang tarporsan sahalak pardindingin*” tidak mungkin seseorang mampu mengangkat dinding seorang diri.¹¹ Ungkapan ini menunjukkan kesadaran kolektif yang sangat dalam bahwa kemandirian absolut adalah sebuah ilusi, dan bahwa kehidupan yang bermartabat hanya dapat diwujudkan melalui ketergantungan yang saling menguntungkan antara satu anggota komunitas dengan yang lain. Nilai filosofis ini juga tampak dalam sikapnya terhadap sistem kelas ekonomi, di mana pelaksanaan marsiadapari menembus batas-batas sosial; *na mora manang na pogos* (kaya atau miskin), *na gumogo manang na gale* (kuat atau lemah), semua saling memberi hati untuk bekerja sama.¹² Dalam praktiknya, sistem ini tidak mengenal upah dalam bentuk materi tenaga dibalas dengan tenaga, waktu dibalas dengan waktu sehingga relasi antarmanusia dibangun di atas landasan ketulusan dan bukan transaksi, sebagaimana terangkum dalam semboyan “*tampakna do tajomna, rim ni tahi do gogona*” yang berarti kebersamaan adalah ketajaman dan kesatuan pikiran adalah kekuatan.¹³

Isu Marsiadapari dalam Alkitab Menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Semangat gotong royong dalam Perjanjian Lama tidak hanya bersifat teologis-abstrak, tetapi terwujud secara konkret dalam berbagai ketentuan hukum Taurat. Imam 19:9-10 dan Ulangan 24:19-21 memerintahkan praktik *leket*, *shikhekhah*, dan *pe’ah*, yaitu kewajiban meninggalkan sisa panen bagi orang miskin dan orang asing, yang merupakan bentuk redistribusi komunal yang terstruktur. Lebih jauh, sistem Tahun Sabat dan Yobel dalam Imam 25 menetapkan bahwa setiap tujuh tahun tanah diistirahatkan dan hasilnya dapat dinikmati bersama, sementara setiap lima puluh tahun tanah dikembalikan kepada pemilik asalnya dan para budak dibebaskan, sehingga kesenjangan sosial tidak menjadi permanen.¹⁴ Praktik *goel* (penebus keluarga) dalam kitab Rut juga memperkuat prinsip ini, di mana Boas sebagai *goel* menanggung beban keluarga Naomi yang lemah demi kelangsungan hidup komunitas sebuah tindakan yang mencerminkan inti semangat *marsiadapari*, yakni bahwa anggota komunitas yang kuat wajib menanggung beban anggota yang lemah demi keutuhan bersama.¹⁵ Semangat kolektif dalam Perjanjian Lama mencapai ungkapan yang paling nyata dalam narasi pembangunan bersama, sebagaimana digambarkan dalam Nehemia 3-4. Di sana seluruh

⁹ Ahmad Muhajir, “Marsialap Ari sebagai Tradisi Gotong Royong dan Dinamika Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Agraris Angkola-Mandailing,” *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 1 (2024): 268.

¹⁰ Elisabeth Harianja dkk., “Eksistensi Marsiadapari dan Relevansinya dengan Teori Solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023,” *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (Juni 2024): 3.

¹¹ Elisabeth Harianja dkk., “Eksistensi Marsiadapari,” 20.

¹² Salomo Sihombing dan Gerald Moratua Siregar, “Teologi Marsiadapari: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal dalam Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2,” *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (Juni 2022): 9.

¹³ Elisabeth Harianja dkk., “Eksistensi Marsiadapari,” 3-4.

¹⁴ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 203-207.

¹⁵ John Sietze Bergsma, *The Jubilee from Leviticus to Qumran: A History of Interpretation* (Leiden: Brill, 2007), 145-148.

lapisan komunitas imam, pedagang, petani, dan bangsawan bekerja bahu-membahu membangun kembali tembok Yerusalem, tanpa memandang status sosial, sebagai respons iman terhadap panggilan Allah.¹⁶ Semangat ini tidak muncul dari paksaan, melainkan dari kesadaran bahwa pemulihan komunitas adalah tanggung jawab bersama yang lahir dari identitas sebagai umat Allah.¹⁷

Dengan demikian, *marsiadapari* sebagai praktik budaya Batak Toba menemukan padanannya yang dalam dalam tradisi Perjanjian Lama, dan keduanya dapat dipahami sebagai ungkapan yang selaras dari nilai solidaritas yang bersifat universal sekaligus partikular universal karena bersumber dari hakikat Allah sebagai *hesed*, dan partikular karena diwujudkan dalam konteks komunitas yang konkret dan historis.¹⁸ Puncak ajaran Perjanjian Baru tentang gotong royong terdapat dalam perintah Paulus dalam Galatia 6:2: “*Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.*” Frasa “hukum Kristus” di sini merujuk pada perintah kasih yang diberikan Yesus sendiri dalam Yohanes 13:34–35, yaitu mengasihi satu sama lain sebagaimana Kristus telah mengasihi, yang menjadi tanda pengenal murid-murid-Nya di hadapan dunia.¹⁹ Saling menanggung beban dengan demikian bukan pilihan, melainkan kewajiban iman yang mendefinisikan identitas komunitas Kristen. Hal ini diperkuat oleh ajaran Paulus dalam Roma 15:1-3 bahwa mereka yang kuat wajib menanggung kelemahan mereka yang tidak kuat, mengikuti teladan Kristus yang tidak mencari kesenangan diri sendiri.²⁰ Dalam terang ini, *marsiadapari* sebagai praktik budaya Batak Toba tidak hanya selaras dengan nilai Perjanjian Baru, tetapi dapat dimaknai ulang secara teologis sebagai panggilan konkret untuk memenuhi hukum Kristus dalam konteks kehidupan jemaat masa kini, sehingga tradisi lokal dan iman Kristen saling memperkaya dalam semangat yang sama.

Budaya Marsiadapari dalam Konteks Sumut

Marsiadapari dalam konteks Sumatera Utara adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Batak (terutama Batak Toba) yang menunjukkan praktik gotong royong dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini biasanya muncul dalam kegiatan pertanian seperti menggarap ladang, menanam, dan memanen, serta dalam momen adat seperti pesta perkawinan, kematian, atau pembangunan rumah, di mana masyarakat secara sukarela saling membantu tanpa imbalan materi. Prinsip utama marsiadapari adalah “kita berikan dulu tenaga dan bantuan kepada orang lain, baru kemudian kita menerima bantuan dari mereka”, sehingga muncul ikatan saling percaya, tanggung jawab, dan rasa setara di antara anggota komunitas.²¹ Dalam bingkai budaya Sumatera Utara, marsiadapari berperan sebagai perekat sosial yang menyeimbangkan modernisasi dan individualisme, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan iklim sosial yang saling mendukung. Berbagai penelitian berbentuk jurnal mengidentifikasi marsiadapari sebagai praktik solidaritas sosial yang masih eksis di desa-desa Batak Toba, meskipun menghadapi tantangan zaman seperti perubahan ekonomi dan urbanisasi.²²

¹⁶ Mark J. Boda, *The Book of Nehemiah*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2023), 178–181.

¹⁷ Gary Edward Schnittjer, *Old Testament Use of Old Testament: A Book-by-Book Guide* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2021), 534–536.

¹⁸ Walter Brueggemann, *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 312–314.

¹⁹ Gary Edward Schnittjer, *Old Testament Use of Old Testament: A Book-by-Book Guide* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2021), 534–536.

²⁰ Colin G. Kruse, *Paul's Letter to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 524–526.

²¹ <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7400435/tradisi-marsiadapari-masyarakat-batak-toba-kental-unsur-solidaritas-sosial>, Diakses pada Rabu, 13 Mei 2026, Pukul 15:03.

²² <https://jurnalinspirasi.com/index.php/Zaheen/article/view/628/432>, Diakses pada Rabu, 13 Mei 2026, Pukul 14:03.

Marsiadapari dalam perspektif Tabur Tuai

Tabur tuai adalah sebuah prinsip yang meliputi aspek moral, etika, dan spiritual. Prinsip ini menyampaikan bahwa setiap tindakan, ucapan, serta cara hidup manusia akan mengakibatkan konsekuensi yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Dengan demikian, segala sesuatu yang "ditabur" dalam kehidupan akhirnya akan "dituai" dalam bentuk hasil atau pengaruh tertentu di masa mendatang. Prinsip ini dipahami bukan hanya sebagai hukum sebab-akibat semata, tetapi juga sebagai sebuah keteraturan moral yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab etis yang tak terlepas dari konsekuensi. Dalam praktiknya, tabur tuai tidak selalu terjadi dengan segera atau tampak langsung, tapi sering kali melalui proses waktu yang panjang dan muncul dalam beragam bentuk, baik fisik, sosial, maupun spiritual.²³ Didalam budaya batak toba ada namanya Marsiadapari. Jadi Marsiadapari ini adalah salah satu bentuk budaya yang mengandung kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di dalam pengelolaan lahan, pertanian, pesta dan membangun rumah. Tetapi, harus diakui bahwa pelaksanaan *marsiadapari* itu tidak lagi seperti dulu hampir setiap hari di setiap bidang kehidupan. Hal ini disebabkan oleh zaman yang semakin maju. Kita masuk ke dalam contohnya yaitu pesta, ada yang dikatakan *sisolisoli do uhum, siadapari do gogo* yang artinya kau memberi maka kau akan diberi, sebab dengan adanya sistem hukum seperti ini, maka suatu beban pekerjaan yang berat akan suatu pekerjaan yang akan terasa ringan, dan keringanan akan mendatangkan manfaat bagi orang-orang disekitarnya. Masyarakat sadar bahwa suatu saat mereka pasti membutuhkan perlakuan seperti itu. Hukum dasar ini, semua akan senang hati secara bersama-sama memikul beban yang ada pada kumpulannya. *Marsiadapari* tidak hanya mengandung unsur gotong royong, melainkan juga terdapat unsur kesetiakawanan sosial.²⁴

Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Penelitian ini berfokus pada bagaimana jemaat HKI Simpang Raya memaknai tradisi *marsiadapari* dalam kehidupan iman mereka. Pemaknaan dipahami sebagai proses di mana seseorang atau komunitas memberikan arti dan nilai terhadap suatu praktik budaya. Dalam hal ini, *marsiadapari* sebagai tradisi gotong royong Batak Toba yang sarat nilai kebersamaan dan kepedulian, dipertemukan dengan ajaran Alkitab dalam Galatia 6:2 tentang saling menanggung beban sebagai pemenuhan hukum kasih Kristus. Penelitian ini ingin melihat apakah jemaat memaknai *marsiadapari* hanya sebatas warisan adat semata, ataukah sudah sampai pada pemaknaan yang lebih dalam yakni sebagai ekspresi iman dan bentuk nyata kasih Kristen di tengah tantangan modernisasi yang mendorong sikap hidup individualistis. Jemaat HKI Simpang Raya belum sepenuhnya memaknai *marsiadapari* sebagai bagian dari iman Kristen, melainkan masih cenderung memahaminya sebagai kewajiban adat semata, sehingga diperlukan pemahaman teologis yang lebih mendalam agar *marsiadapari* dapat dimaknai sebagai wujud nyata kasih Kristus yang memperkuat persekutuan dan solidaritas jemaat.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian di HKI Simpang Raya Resort Panei Tengah. HKI Simpang Raya beralamat di desa Simpang Raya Dasma, kecamatan Panei, kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, kode pos 21161. Pimpinan Resort saat ini (2025) adalah Pdt. Noderia Manalu, S.Th dan Pimpinan Jemaat adalah St. Liston Tampubolon. Jemaat HKI Simpang Raya

²³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 92-95.

²⁴ Elisabeth Harianja, Dkk, "Eksistensi Marsiadapari dan Relevansinya dengan Teori Solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023," *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2 No. 2 (2024): 2-3, <https://continued-blue-typwc6dwy1.edgeone.app/SOSIAL+Vol+2+No+2+Juni+2024+Hal+01-24.pdf>.

merupakan komunitas kristiani yang seluruhnya berasal dari suku Batak Toba, sebuah kelompok etnis yang memiliki akar budaya dan tradisi adat yang kuat, termasuk tradisi gotong royong *marsiadapari*. Kehidupan sehari-hari mereka bertumpu pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama, di mana mereka mengolah berbagai hasil bumi seperti padi, jagung, kacang, dan tanaman lainnya. Dengan latar belakang kehidupan agraris inilah tradisi *marsiadapari* sejatinya telah lama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian mereka, karena kegiatan bertani mulai dari mengolah tanah hingga memanen hasil ladang membutuhkan kerja sama dan keterlibatan banyak orang. Oleh sebab itu, memahami kehidupan jemaat HKI Simpang Raya tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya Batak Toba dan realitas mereka sebagai masyarakat petani yang sangat bergantung pada kebersamaan dan solidaritas komunal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan angket kuesioner dan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara. Berdasarkan Almanak HKI 2025, jumlah populasi jiwa di HKI Simpang Raya Resort Panei Tongah sebanyak 116 jiwa. Oleh karena itu, penulis mengambil sampel penelitian sebanyak 34 orang responden, seluruhnya berasal dari Desa Simpang Raya, yang dilibatkan dalam pengisian angket kuesioner. Adapun untuk metode kualitatif, penulis melakukan wawancara terhadap 4 orang narasumber yang juga seluruhnya berasal dari Desa Simpang Raya. Wawancara dilakukan dengan mencatat guna memastikan keakuratan dan kelengkapan data yang diperoleh dari setiap narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Data

Pertanyaan Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		Jlh	Persen	Jlh	Persen
1	Saya memahami bahwa tradisi <i>marsiadapari</i> bukan sekadar kegiatan adat, tetapi juga merupakan wujud kasih dan kepedulian yang diajarkan oleh iman Kristen	34	97,1%	1	2,9%
2	Saya menyadari bahwa melemahnya tradisi <i>marsiadapari</i> di tengah masyarakat berdampak langsung pada melemahnya rasa persaudaraan dan solidaritas di dalam kehidupan jemaat.	34	97,1%	1	2,9%
3	Saya merasa bahwa praktik <i>marsiadapari</i> di lingkungan jemaat HKI Simpang Raya semakin melemah karena sikap hidup yang semakin individualistis.	34	100%	0	0%
4	Gereja perlu berperan aktif dalam menghidupkan kembali semangat <i>marsiadapari</i> sebagai bagian dari pelayanan dan persekutuan jemaat.	34	97,1%	1	2,9%
5	Saya bersedia terlibat dalam kegiatan yang mengembangkan semangat <i>marsiadapari</i> di dalam kehidupan bergereja sebagai bentuk nyata iman saya kepada Kristus.	34	100%	0	0%

Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi	1.Kalau saya jujur, dulu ikut <i>marsiadapari</i> ya karena memang sudah kebiasaan dari orang tua. Tapi lama-kelamaan saya sadar bahwa tolong-menolong itu

	<p><i>marsiadapari</i> yang dilakukan selama ini didasari oleh rasa iman kepada Tuhan, atau lebih karena tuntutan adat dan kebiasaan turun-temurun? Mengapa demikian?</p>	<p>juga perintah Tuhan. Jadi sekarang saya rasa keduanya berjalan bersama.(Nurhayati Siregar).</p> <p>2. Bagi saya, <i>marsiadapari</i> itu sudah sejak lama menjadi bagian dari iman. Sebelum turun ke ladang pun kami selalu berdoa. Jadi saya tidak memisahkan antara adat dan iman, keduanya satu.(Magdalena Sitanggung).</p> <p>3. Terus terang, waktu saya masih muda, saya ikut karena mengikuti orang tua saja. Belum terlalu paham hubungannya dengan iman. Tapi setelah sering mendengar khotbah tentang kasih dan saling menolong, saya mulai melihat <i>marsiadapari</i> itu sebagai bentuk ibadah juga. (Bukti Manalu).</p> <p>4. Saya rasa bagi kebanyakan anak muda sekarang, <i>marsiadapari</i> lebih terasa sebagai kewajiban adat daripada iman. Bahkan banyak yang sudah tidak ikut sama sekali karena dianggap tidak relevan lagi di zaman sekarang (Dodi Simanjuntak).</p>
2	<p>Sejauh pengalaman Bapak/Ibu, apakah semangat saling membantu dalam <i>marsiadapari</i> masih benar-benar terasa tulus, atau sudah mulai berubah menjadi sesuatu yang lebih bersifat perhitungan dan pamrih?</p>	<p>1.Kalau dulu, orang datang membantu dengan sepenuh hati. Sekarang sudah beda. Ada yang datang hanya karena takut tidak dibantu balik nanti. Jadi sudah mulai ada hitungan. (Nurhayati Siregar)</p> <p>2. Saya akui memang sudah bergeser. Dulu tidak ada yang memikirkan untung rugi. Sekarang orang sudah mulai bertanya, 'Kalau saya bantu dia, nanti dia mau bantu saya tidak?' Itu tanda bahwa ketulusannya sudah berkurang(Magdalena Sitanggung)</p> <p>3. Menurut saya masih ada yang tulus, terutama di kalangan yang sudah tua. Tapi memang tidak bisa dipungkiri bahwa di kalangan yang lebih muda sudah lebih banyak perhitungannya. Bahkan ada yang lebih memilih membayar orang daripada ikut <i>marsiadapari</i>. (Bukti Manalu).</p> <p>4.Jujur saja, di lingkungan saya sudah hampir tidak ada lagi yang namanya <i>marsiadapari</i> murni. Kalau pun ada, sudah diganti dengan sistem upah. Jadi semangat tulusnya sudah sangat berkurang menurut saya.(Dodi Simanjuntak)</p>
3	<p>Menurut Bapak/Ibu, apakah makna <i>marsiadapari</i> yang dulu dipahami oleh orang tua atau nenek moyang masih sama dengan cara masyarakat memahaminya sekarang, atau sudah mengalami perubahan? Apa yang menyebabkan perubahan itu?</p>	<p>1. Sudah jauh berbeda. Dulu <i>marsiadapari</i> itu sakral, ada doa, ada rasa syukur bersama. Sekarang tinggal nama saja. Penyebabnya ya karena orang sudah sibuk dengan urusan masing-masing dan lebih mementingkan uang.(Nurhayati Siregar)</p> <p>2. Perubahannya sangat terasa. Dulu makna <i>marsiadapari</i> itu dalam sekali tentang kebersamaan, tentang saling percaya. Sekarang maknanya sudah menyempit, hanya dipahami sebagai kegiatan kerja bersama saja, tanpa nilai yang mendasarinya. Modernisasi dan masuknya ekonomi uang yang paling banyak mengubahnya.(Magdalena Sitanggung)</p> <p>3. Orang tua kami dulu memaknai <i>marsiadapari</i> sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Sekarang anak-anak muda bahkan tidak tahu apa itu <i>marsiadapari</i>. Perubahannya disebabkan karena kurangnya pewarisan nilai dari generasi ke generasi. (Bukti Manalu)</p> <p>4. Gereja bisa membuat kegiatan seperti gotong royong jemaat yang dikaitkan dengan ibadah syukur. Jadi bukan hanya kerja bersama, tapi ada momen doa dan refleksi iman di dalamnya, sehingga jemaat merasakan bahwa kegiatan itu bagian dari ibadah mereka.(Dodi Simanjuntak)</p>
4	<p>Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu dilakukan oleh</p>	<p>1. Gereja perlu lebih sering mengajarkan tentang <i>marsiadapari</i> dalam khotbah. Supaya jemaat tahu bahwa tolong-menolong itu bukan hanya adat, tapi juga perintah Tuhan. (Nurhayati Siregar)</p>

<p>gereja agar tradisi <i>marsiadapari</i> tidak hanya dipandang sebagai urusan adat, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari kehidupan iman jemaat sehari-hari?</p>	<p>2. Pendeta dan penatua harus menjadi teladan lebih dahulu. Kalau pemimpin gereja sendiri tidak menghidupi semangat <i>marsiadapari</i>, bagaimana jemaat mau mengikutinya? Selain itu perlu ada program nyata dari gereja yang melibatkan jemaat untuk saling membantu secara terorganisir. (Magdalena Sitanggang)</p> <p>3. Gereja bisa membuat kegiatan seperti gotong royong jemaat yang dikaitkan dengan ibadah syukur. Jadi bukan hanya kerja bersama, tapi ada momen doa dan refleksi iman di dalamnya, sehingga jemaat merasakan bahwa kegiatan itu bagian dari ibadah mereka. (Bukti Manalu).</p> <p>4. Menurut saya gereja perlu mengemas <i>marsiadapari</i> dengan cara yang lebih relevan bagi anak muda. Misalnya melalui kelompok pemuda yang punya program saling membantu sesama jemaat yang membutuhkan. Kalau hanya dikaitkan dengan pertanian, anak muda tidak akan tertarik. Tapi kalau dikaitkan dengan kasih dan pelayanan nyata, saya rasa kami akan lebih mudah memahami dan menghayatinya. (Dodi Simanjuntak)</p>
---	---

Interpretasi dan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil angket wawancara, mayoritas Jemaat HKI Simpang Raya menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) mengakui semangat *marsiadapari* di tengah jemaat HKI Simpang Raya semakin melemah akibat sikap hidup yang semakin individualistis, di mana praktik yang dahulu bersifat tulus kini telah bergeser menjadi sistem upah yang transaksional, bahkan generasi muda sebagian besar sudah tidak mengenal tradisi ini sama sekali. Meskipun 97,1% responden mengakui bahwa *marsiadapari* bukan sekadar kegiatan adat tetapi juga wujud kasih yang diajarkan iman Kristen, hasil wawancara mengungkapkan bahwa pemahaman tersebut belum dihayati secara mendalam dalam kehidupan iman sehari-hari, sehingga jemaat masih cenderung memaknainya sebatas warisan budaya leluhur yang bersifat sosial. Melemahnya tradisi ini pun berdampak langsung pada melemahnya solidaritas dan persaudaraan jemaat, sebagaimana diakui oleh 97,1% responden, yang menunjukkan bahwa *marsiadapari* sesungguhnya bukan sekadar praktik budaya melainkan perekat komunal yang turut menopang keutuhan kehidupan bergereja. Di sisi lain, 97,1% responden menyatakan bahwa gereja perlu berperan aktif menghidupkan kembali semangat *marsiadapari*, dan seluruh responden (100%) menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan yang mengembangkannya sebagai bentuk nyata iman kepada Kristus, sehingga gereja sesungguhnya memiliki peluang besar untuk menjadikan *marsiadapari* sebagai program pelayanan yang hidup, kontekstual, dan bermakna bagi jemaat HKI Simpang Raya.

Pembahasan

Tinjauan Biblis Terhadap Penelitian

Galatia 6:2, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus," bila dikaji secara historis-kritis dengan memperhatikan konteks sosial-budaya komunitas penerima surat, menampilkan sebuah etika komunal yang strukturnya sangat paralel dengan prinsip gotong royong: Paulus menulis surat ini kepada jemaat-jemaat Galatia yang terdiri dari komunitas urban dan rural di Asia Kecil abad pertama, yang dalam kehidupan sehari-harinya sudah mengenal tradisi *koinonia* yakni praktik saling berbagi sumber daya, tenaga, dan perhatian dalam kelompok sehingga seruan *ta barē allēlōn bastazete* ("tanggungkanlah beban satu sama lain") tidak jatuh di ruang kosong, melainkan menyentuh memori sosial komunitas yang sudah terbiasa dengan solidaritas kolektif sebagai norma hidup bersama.²⁵ Kata kerja *bastazō* yang digunakan Paulus secara historis bermakna

²⁵ Bruce W. Longenecker, *Remember the Poor: Paul, Poverty, and the Greco-Roman World* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010) 107-115.

"memikul sesuatu yang berat secara fisik," dan dalam konteks pertanian Galatia abad pertama, gambaran ini sangat konkret: memikul beban panen bersama, menolong tetangga yang sakit menyelesaikan ladangnya, atau menanggung utang sesama anggota komunitas semua praktik ini adalah wujud gotong royong yang hidup, dan Paulus mengangkatnya menjadi imperatif teologis dengan menyebutnya sebagai "hukum Kristus" (*ton nomon tou Christou*), yakni kasih yang beroperasi secara sosial dan komunal, bukan hanya individual.²⁶ Dari sudut kritik sosio-historis, frasa "hukum Kristus" ini secara strategis ditempatkan Paulus sebagai antitesis terhadap "hukum Taurat" yang dipromosikan para Yudaizer: jika Taurat mendefinisikan identitas komunitas melalui batas-batas ritual seperti sunat dan pantangan makanan yang justru memecah belah, maka "hukum Kristus" mendefinisikan identitas komunitas melalui praktik solidaritas tanpa batas persis seperti semangat gotong royong yang tidak mengenal sekat status sosial, etnis, atau agama dalam merespons kebutuhan sesama.²⁷ Galatia 6:2 menegaskan bahwa bertolong-tolongan menanggung beban adalah pemenuhan hukum Kristus, sementara Ibrani 10:24-25 mendorong setiap anggota jemaat untuk saling memperhatikan dan mendorong dalam kasih dan perbuatan baik.²⁸ Dengan demikian, *marsiadapari* bukan sekadar tradisi adat yang diwariskan turun-temurun, melainkan merupakan cerminan nyata dari persekutuan kristiani yang sejati sebuah *koinonia* yang hidup, yang menyatukan setiap anggota jemaat dalam semangat saling mengasihi, saling menanggung beban, dan saling mendorong sebagaimana diteladankan oleh jemaat mula-mula dan diperintahkan oleh Firman Tuhan.

Tinjauan Dogma Denominasi

Communio Sanctorum yang secara harfiah berarti "persekutuan orang-orang kudus" dipahami Lutheran bukan sekadar sebagai perkumpulan fisik, melainkan sebagai *koinonia* yang mengikat setiap anggota komunitas dalam jaringan kasih, tanggung jawab, dan kepedulian bersama, yang diwujudkan ketika seseorang memberikan dirinya kepada sesama melalui tindakan kepedulian yang nyata.²⁹ Dalam kerangka inilah tradisi *marsiadapari* menemukan legitimasi teologisnya, karena keduanya sama-sama menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memikul beban kehidupan seorang diri sebagaimana tercermin dalam peribahasa Batak "*ndang tarporsan sahalak pardingdingan*" sehingga ketika komunitas saling menolong dan bekerja bersama tanpa pamrih dalam tradisi *marsiadapari*, mereka sesungguhnya sedang menghidupi panggilan *Communio Sanctorum* yang sejati, yakni persekutuan yang berakar pada kesatuan Kristus dengan Bapa surgawi dan dinyatakan secara konkret oleh Roh Kudus yang menyatukan seluruh anggota tubuh Kristus. Oleh sebab itu, melemahnya semangat *marsiadapari* akibat modernisasi dan sikap individualistis bukan hanya persoalan adat yang luntur, tetapi merupakan ancaman terhadap hakikat Gereja sebagai persekutuan hidup, sehingga gereja dipanggil untuk memperbarui pemahaman jemaat bahwa *marsiadapari* adalah bagian dari panggilan iman sebagai anggota tubuh Kristus yang saling membutuhkan dan saling melayani.

Tinjauan Dogma Lokal

Pembahasan mengenai "*Marsiadapari*" memang tidaklah tercantum secara gamblang dalam dokumen-dokumen HKI. Tetapi kita boleh membaca dalam konfesi HKI Pasal 1 dan 2 bahwa HKI mengaku, (1) budaya merupakan anugerah Tuhan melalui akal dan budi manusia. Budaya merupakan kebiasaan yang bertumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat

²⁶ James D.G. Dunn, *The Epistle to the Galatians*, Black's New Testament Commentary (Peabody: Hendrickson, 1993), 323-325.

²⁷ Richard A. Horsley, *Paul and the Roman Imperial Order* (Harrisburg: Trinity Press International, 2004) 134-138.

²⁸ <https://www.sarapanpagi.org/persekutuan-vt6286.html>, Diakses pada Sabtu, 4 April 2026, pukul 13:09.

²⁹ <https://blog.cph.org/study/what-is-the-communion-of-saints>, Diakses pada Sabtu, 4 April 2026, Pukul 14:03.

tertentu. (2) Injil hadir di tengah budaya dan menjadi terang terhadap budaya sehingga budaya dipakai untuk menyatakan kerajaan Allah.³⁰ Maka menurut hemat penulis, tradisi *marsiadapari* ini merupakan kekayaan komunitas Batak yang perlu diterangi dengan terang Kristus yang dapat digunakan untuk menyatakan kerajaan Allah di tengah maraknya individualisme di zaman modernisasi ini.

Implikasi Bagi Jemaat HKI Pardamean Sibingke

Berdasarkan seluruh kajian yang telah dilakukan, implementasi yang paling mendesak bagi jemaat HKI Simpang Raya adalah menjadikan nilai-nilai *marsiadapari* sebagai program pelayanan gereja yang terstruktur dan berakar pada iman. Hal ini dapat diwujudkan melalui tiga langkah sederhana: pertama, memasukkan nilai-nilai *marsiadapari* secara rutin dalam khotbah dan pengajaran katekisasi agar jemaat memahaminya bukan sekadar kewajiban adat, tetapi sebagai ekspresi kasih Kristus yang nyata; kedua, membentuk program gotong royong jemaat yang dikaitkan langsung dengan ibadah dan doa syukur, sehingga jemaat merasakan bahwa kegiatan tersebut adalah bagian dari ibadah mereka kepada Tuhan; dan ketiga, mengemas semangat *marsiadapari* secara lebih relevan bagi generasi muda melalui program saling membantu yang tidak hanya terbatas pada bidang pertanian, tetapi juga mencakup bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Sebab sebagaimana ditegaskan dalam Konfesi HKI, Injil hadir di tengah budaya dan menjadi terang terhadap budaya sehingga budaya dipakai untuk menyatakan Kerajaan Allah, dan inilah saatnya gereja membuktikan bahwa nilai-nilai *marsiadapari* adalah salah satu jalan nyata di mana Kerajaan Allah itu dinyatakan di tengah kehidupan jemaat HKI Simpang Raya.

KESIMPULAN

Tradisi *marsiadapari* bukan sekadar warisan adat gotong royong masyarakat Batak Toba, melainkan sebuah kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian tanpa pamrih, yang secara teologis memiliki resonansi kuat dengan ajaran Alkitab tentang *koinonia* dan pemenuhan hukum kasih Kristus dalam Galatia 6:2. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jemaat HKI Simpang Raya belum sepenuhnya memaknai *marsiadapari* sebagai bagian dari iman Kristen, melainkan masih cenderung memahaminya sebagai kewajiban adat semata, sementara semangat tersebut semakin melemah akibat modernisasi dan menguatnya sikap hidup individualistis yang bersifat transaksional. Melalui pendekatan teologi lokal-kontekstual dan model *Christ transforming culture*, kajian ini menegaskan bahwa *marsiadapari* perlu ditransformasi oleh terang Injil sehingga nilai-nilai luhurnya diangkat ke dalam pelayanan Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, gereja HKI perlu memberikan pengajaran tentang hukum kristus itu dapat terpenuhi melalui ajaran Alkitab yang tertulis di Galatia 6:2, untuk berperan aktif menjembatani tradisi *marsiadapari* dengan kehidupan iman jemaat melalui pengajaran yang kontekstual dan program pelayanan yang terstruktur, sehingga *marsiadapari* dapat dihayati sebagai wujud nyata kasih Kristus yang memperkuat persekutuan dan solidaritas jemaat HKI Simpang Raya.

DAFTAR PUSTAKA

Almanak HKI 2025. Pematang Siantar: Huria Kristen Indonesia, 2025.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

³⁰ Tim Konfesi HKI, *Konfesi HKI* (Pematang Siantar: Kolportase HKI, 2024), 21.



- Bergsma, John Sietze. *The Jubilee from Leviticus to Qumran: A History of Interpretation* Leiden: Brill, 2007.
- Boda, Mark J. *The Book of Nehemiah* New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2023.
- Brueggemann, Walter. *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination* Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* Peabody: Hendrickson Publishers, 1994.
- Harianja, Elisabeth, dkk. "Eksistensi Marsiadapari dan Relevansinya dengan Teori Solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (Juni 2024): 1–24.
- Hojot, Marluga. *Ungkapan Filosofis Batak* Bekasi: Halibutongan, 2016.
- Keener, Craig S. *Galatians: A Commentary* Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2019.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Kruse, Colin G. *Paul's Letter to the Romans* Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Longenecker, Bruce W. *Remember the Poor: Paul, Poverty, and the Greco-Roman World* Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Muhajir, Ahmad. "Marsialap Ari sebagai Tradisi Gotong Royong dan Dinamika Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Agraris Angkola-Mandailing." *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 1 (2024): 268–276.
- Polanyi, Karl. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time* Boston: Beacon Press, 2001.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* New York: Simon & Schuster, 2000.
- Schnittjer, Gary Edward. *Old Testament Use of Old Testament: A Book-by-Book Guide* Grand Rapids: Zondervan Academic, 2021.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies: 30th Anniversary Edition* New York: Orbis Books, 2015.
- Sihombing, Salomo, dan Gerald Moratua Siregar. "Teologi Marsiadapari: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal dalam Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (Juni 2022): 1–17.
- Simanjuntak Ompu Manuturi, Sophar. *Folklor Batak Toba* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tim Konfesi HKI. *Konfesi HKI*. Pematang Siantar: Kolportase HKI, 2024.
- Vergouwen, J. C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God* Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.